

Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal dalam Materi Indonesiaku Kaya Budaya Kelas IV SDN 8 Cakranegara

Anisa Sarifah*, Siti Istiningsih, Muhammad Sobri, Setiani Novitasari

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: sarifahanisa385@gmail.com

Article History

Received : March 06th, 2025

Revised : March 27th, 2025

Accepted : April 18th, 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal yang layak. Model pengembangan pada penelitian ini menggunakan ADDIE (analyze, design, development, implementation, evaluation). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Angket diberikan untuk validasi ahli materi, validasi ahli media, dan respon peserta didik. Sedangkan dokumentasi diperoleh dari gambar atau foto dalam kegiatan penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, menggunakan tabel penskoran serta persentase kelayakan. Penelitian ini dikembangkan dengan membuat rancangan bahan ajar serta validasi ahli materi dan ahli media. Bahan ajar yang dibuat dilengkapi dengan petunjuk belajar, isi materi, dan soal evaluasi. Keterbaruan dari penelitian ini dapat dilihat dari cakupan materinya yang membahas kearifan lokal tentang rumah adat suku sasak, pakaian daerah suku sasak, dan kesenian daerah suku sasak. Hasil penelitian yaitu validator ahli materi mendapatkan skor rata-rata 90%, validator ahli media mendapatkan skor rata-rata 91%, dan respon peserta didik memperoleh skor rata-rata 83%. Berdasarkan hasil uji validasi ahli materi, ahli media, dan respon peserta didik dapat disimpulkan bahwa bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal dapat dinyatakan sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas IV.

Keywords: Bahan Ajar, Kearifan Lokal, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung dengan pendapat ahli bahwa salah satu yang menjadi faktor penting dalam keefektifan sebuah pembelajaran adalah adanya bahan ajar (Arsanti 2018). Bahan ajar merupakan segala sesuatu yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar, baik alat, materi, informasi, maupun evaluasi pembelajaran. Bahan ajar berfungsi sebagai sarana dalam penyajian dan penyampaian materi pada proses pembelajaran. Bahan ajar umumnya, mencakup petunjuk penggunaan, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan materi pembelajaran. Menurut Magdalena et al (2020) menyatakan bahwa bahan ajar yang baik atau seharusnya diterapkan yakni, mencakup materi yang relevan dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi, memiliki aspek pengetahuan dan keterampilan, memiliki prinsip konsistensi dan kecukupan, dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, berkaitan dengan materi sebelumnya, disusun secara sistematis,

praktis, bermanfaat bagi peserta didik, serta disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Penggunaan bahan ajar yang kurang maksimal akan menghambat kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan dalam penerapan kurikulum merdeka, yaitu dengan membuat perangkat pembelajaran dan memasukkan penguatan profil pelajar pancasila pada proses pembelajaran. Pada kegiatan belajar mengajar untuk menguatkan salah satu dimensi kurikulum merdeka yaitu dengan menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan mata pelajaran yang memuat ilmu - ilmu tentang kondisi alam dan sosial dalam kehidupan yang bermakna.

Pada muatan pembelajaran IPAS di kelas IV memuat topik mengenai Indonesiaku Kaya Budaya. Materi pada topik ini dapat dikaitkan dengan kearifan lokal daerah setempat, sehingga peserta didik dapat mengenal dan mengetahui kekayaan budaya daerahnya. Kearifan lokal dalam pembelajaran dimaksud agar peserta didik

dapat mempertahankan dan melestarikan kebudayaan daerahnya. Banyak terdapat potensi daerah di Indonesia yang cukup beragam, maka kita perlu menggali, meningkatkan, melestarikan dan mempromosikan potensinya melalui pendidikan di sekolah dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran (Shufa 2018). Kearifan lokal diintegrasikan ke dalam materi IPAS diharapkan supaya peserta didik lebih mudah untuk mengetahui, memahami, dan menghargai keragaman budaya lokal yang ada di Indonesia, khususnya di daerah masing masing.

Berdasarkan hasil observasi yang didukung dengan wawancara kepada salah satu guru di SDN 8 Cakranegara yaitu Ibu Nining selaku guru kelas IV, ditemukan kondisi bahwa terdapat penggunaan bahan ajar IPAS yang terbatas hanya pada buku paket/LKS dari pemerintah.



Gambar 1. Kekurangan Bahan Ajar

Pada gambar di atas, terdapat kekurangan dari bahan ajar yang digunakan oleh guru di sekolah, yaitu pembahasan materi IPAS yang secara umum mencangkup kebudayaan seluruh Indonesia. Sehingga belum ada pembahasan secara spesifik terkait kearifan lokal suku sasak. Selain itu, dari segi tampilan juga terdapat kekurangan dari bahan ajar tersebut yaitu backround yang polos dan tidak berwarna. Guru kelas IV di SDN 8 Cakranegara juga menyatakan bahwa pada muatan pelajaran IPAS membutuhkan bahan ajar yang lebih menarik dan materinya secara spesifik membahas terkait kearifan lokal suku sasak Lombok, didukung dengan kondisi yang mayoritas peserta didik di kelas IV SDN 8 Cakranegara berasal dari suku sasak. Bahan ajar yang digunakan oleh guru di sekolah dasar juga bersifat umum dan materi

dijelaskan tidak spesifik terutama dalam membahas kearifan lokal suku sasak.

Oleh sebab itu, di sekolah dasar perlu dikembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, khususnya pada muatan IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial). Pengembangan bahan ajar dapat memudahkan guru maupun peserta didik dalam mendapatkan informasi untuk menambah pengetahuan pemahamannya mengenai maupun daerah dan lingkungan sekitar mereka dan tidak mudah terbawa arus kebudayaan luar (asing).

Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini adalah bahan ajar IPAS berbasis kearifan local suku sasak. Adapun materi yang dibahas dalam bahan ajar tersebut yaitu, rumah adat suku sasak, pakaian daerah suku sasak, dan kesenian daerah suku sasak. Keterbaruan dari penelitian ini yaitu, terletak pada materi dan tampilan bahan ajarnya. Pada bahan ajar sebelumnya, tidak ada mencangkup materi kearifan lokal suku sasak dan tampilan bahan ajar yang kurang menarik. Sedangkan pada penelitian ini dibuat bahan ajar dengan tampilan yang lebih berwarna, menarik, dan materinya secara kontekstual membahas tentang kearifan lokal suku sasak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah R&D (Research and Development) atau penelitian dan pengembangan. Menurut Mulyatiningsih (2014), terdapat lima tahapan dalam model penelitian ADDIE yaitu analysis (analisis), design (desain), development (pengembangan), implementation (implementasi), dan evaluation (evaluasi). Menurut Puspasari dan Suryaningsih (2019), model ADDIE adalah model yang sering digunakan untuk pengembangan instruksional, model ini pun dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk seperti model, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan bahan ajar. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal dalam Materi Indonesiaku Kaya Budaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk validasi ahli materi, validasi ahli media, dan respon peserta didik terhadap bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal.

Sedangkan dokumentasi digunakan pada saat implementasi bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal di kelas IV SDN 8 Caranegara. Dokumentasi berbentuk foto dan video. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 yang meliputi analisis kevalidan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil produk dari penelitian ini adalah Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal dalam Materi Indonesiaku Kaya Budaya Kelas IV SDN 8 Cakranegara yang didukung dengan hasil validasi ahli materi, hasil validasi ahli media, dan hasil angket respon peserta didik. Produk bahan ajar ini dikembangkan menggunakan model R&D (Research and Deployment) dengan desain penelitian menggunakan ADDIE (analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi).

1. Analisis (*Analyze*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap permasalahan yang ada di sekolah. Tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti yaitu, analisis kebutuhan dan analisis kurikulum. Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa diperoleh informasi terkait terbatasnya penggunaan sumber atau bahan ajar pada buku pemerintah yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga, terdapat kekurangan dari bahan ajar yang digunakan sebelumnya, yakni materi yang dibahas bersifat umum dan tidak ada pembahasan secara spesifik mengenai kearifan lokal suku sasak, sehingga pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik tidak dekat dengan lingkungannya dan pembelajaran belum bermakna dan masih bersifat kontekstual. Analisis kurikulum dilakukan untuk mengetahui landasan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Hasil analisis kurikulum yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh informasi bahwa di kelas IV SDN 8 Cakranegara sudah menerapkan kurikulum merdeka sebagai landasan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang akan dikembangkan oleh peneliti, memuat topik 6 yaitu Indonesiaku Kaya Budaya, pada fase B kelas IV mata pelajaran IPAS. Adapun capaian pembelajaran dalam bahan ajar tersebut yaitu, peserta didik mengenal keragaman budaya dan kearifan lokal di provinsi tempat tinggalnya

serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini.

2. Desain (*Design*)

Tahap desain dilakukan oleh peneliti dengan membuat rancangan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal yang akan dikembangkan. Adapun tahapan yang dilakukan dalam merancang bahan ajar, yaitu:

- a. Menentukan CP (Capaian Pembelajaran) dan TP (Tujuan Pembelajaran)

Berdasarkan materi IPAS kelas IV topik 6 mengenai “Indonesiaku Kaya Budaya”, memuat capaian pembelajaran yaitu, peserta didik mengenal keragaman budaya dan kearifan lokal di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini. Adapun tujuan pembelajarannya yaitu, peserta didik mampu mengenal dan memahami keragaman budaya dan kearifan lokal daerah masing-masing khususnya di suku sasak, peserta didik dapat mengimplementasikan materi keragaman budaya dan kearifan lokal suku sasak dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran lebih bermakna, serta peserta didik dapat mempertahankan dan melestarikan keragaman budaya dan kearifan lokal suku sasak agar tidak dipengaruhi oleh kebudayaan asing.

- b. Merancang Desain Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini berupa bahan ajar cetak berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS, yang didesain menggunakan aplikasi canva dan dicetak dalam bentuk buku printout. Tujuannya, supaya dapat digunakan untuk menambah sumber pembelajaran di kelas sehingga peserta didik mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuannya terkait kearifan lokal yang ada di daerahnya. Berikut bagian-bagian dalam bahan ajar IPAS berbasis kearifan local yaitu:

1. Bahan ajar dicetak menggunakan kertas HVS berwarna, ukuran B5 (17,5 cm x 12 cm) dengan berat 70 gram.
2. Desain bahan ajar dibuat menggunakan aplikasi canva, dengan menyesuaikan materi dan elemen yang digunakan.
3. Bahan ajar dilengkapi dengan petunjuk belajar, materi ajar, dan soal evaluasi.

- Materi pada bahan ajar memuat kearifan local suku sasak yang berkaitan dengan rumah adat, pakaian adat, dan kesenian daerah.

3. Pengembangan (Deployment)

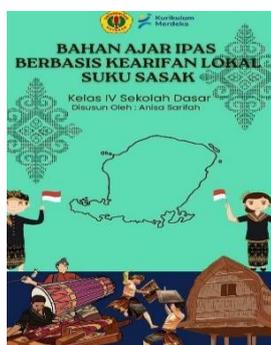
Tahap pengembangan dilakukan dengan membuat bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal sesuai dengan rancangan yang sudah dibuat sebelumnya, kemudian dilakukan uji validasi pada ahli materi dan ahli media. Berikut ini tahapan dalam pengembangan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal yaitu:

a. Pembuatan Bahan Ajar

Langkah-langkah pembuatan bahan ajar:

- Menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan.
- Mengistal aplikasi canva yang akan digunakan untuk mendesain bahan ajar.
- Membuat projek baru dengan menggunakan ukuran B5 (17,5 cm x 12 cm).
- Membuat desain cover dan isi bahan ajar yang disesuaikan dengan materi IPAS berbasis kearifan lokal suku sasak.
- Menambahkan elemen-elemen yang sesuai dengan kearifan lokal suku sasak.
- Mengedit desain yang sudah dibuat sesuai dengan saran dari validator ahli media.
- Hasil atau tampilan bahan ajar yang sudah dirancang dan didesain dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Pada bagian awal bahan ajar terdapat cover dan petunjuk belajar. Cover dan petunjuk belajar bahan ajar dilengkapi dengan elemen-elemen kearifan lokal suku sasak. Cover bahan ajar memuat logo Unram, logo merdeka belajar, judul, kelas, dan nama penyusunnya, serta terdapat elemen rumah adat, pakaian adat, dan kesenian daerah suku sasak.



Gambar 2. Cover Bahan Ajar

Sedangkan petunjuk belajar berisi cara penggunaan bahan ajar sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.



Gambar 3. Petunjuk Belajar

Bagian kedua dalam bahan ajar terdapat materi ajar, yang didesain dan dilengkapi dengan elemen dan gambar kearifan lokal suku sasak sesuai materi yang dibahas.



Gambar 4. Materi Ajar

Materi pada bahan ajar memuat topik tentang Indonesiaku kaya budaya yang terdapat dalam muatan pembelajaran IPAS fase B kelas IV. Materi bahan ajar mencakup kearifan lokal, yaitu rumah adat, pakaian adat, dan kesenian daerah suku sasak. Bagian ketiga dalam bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal terdapat soal evaluasi yang terdiri dari lima butir pertanyaannya, desain soal evaluasi juga dilengkapi dengan elemen kearifan lokal suku sasak.



Gambar 5. Soal Evaluasi

Soal evaluasi pada bahan ajar IPAS, dibuat sesuai dengan materi yang sudah dijelaskan

pada bagian sebelumnya. Masing-masing pertanyaan disesuaikan dengan materi kearifan lokal suku sasak.

b. Validasi Ahli

Validasi ahli dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menguji kelayakan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal yang sudah

dikembangkan. Validasi ahli dilakukan dengan dua bagian yaitu validasi ahli materi dan validasi ahli media.

1. Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi dilakukan untuk mengetahui Tingkat kelayakan materi pada bahan ajar yang akan diterapkan pada tahap implementasi.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Materi

Aspek	Jumlah Skor	Jumlah Rata-rata Skor	Persentase	Kriteria
Relevansi	18	90	90%	Sangat Layak
Pengetahuan	10			
Konsistensi dan Kecukupan	8			

Berdasarkan Tabel 1 di atas, hasil validasi ahli materi mencapai rata-rata persentase 90% yang menunjukkan bahwa materi bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Validasi Ahli Media

Validasi ahli media dilakukan untuk mengetahui seberapa layak produk bahan ajar IPAS yang sudah dibuat untuk digunakan di kelas IV.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Media

Aspek	Jumlah Skor	Jumlah Rata-rata Skor	Persentase	Kriteria
Kelayakan	10	91	91%	Sangat Layak
Tampilan	13			
Ukuran	9			

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa kelayakan validasi media bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal dengan angka 91% sehingga hasil validasi media bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

lokal pada kondisi di lapangan atau dalam proses pembelajaran yang sebenarnya. Bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal diimplementasikan pada kelas IV SDN 37 Cakranegara.

4. Implementasi (Implementation)

Tahapan selanjutnya dalam desain ADDIE yakni implementasi, setelah melakukan uji validasi materi dan media dan dinyatakan layak untuk digunakan, maka selanjutnya peneliti menerapkan bahan ajar IPAS berbasis kearifan



Gambar 6. Implementasi Bahan Ajar

Tabel 3. Hasil Angket Respon Peserta Didik

Aspek	Jumlah Skor	Jumlah Rata-rata Skor	Persentase	Kriteria
Kelayakan Materi	478	83	83%	Layak
Kelayakan Bahan Ajar	370			

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa hasil implementasi bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal ang didukung menggunakan angket respon peserta didik

dengan angka 83% berada pada rentang 81% - 100% sehingga kriteria kelayakan secara deskriptif menunjukkan bahwa hasil angket

respon peserta didik layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

5. Evaluasi (*Evaluation*)

Tahapan terakhir dalam desain penelitian ADDIE, yaitu evaluasi. Berdasarkan hasil dari tahapan-tahapan sebelumnya yakni, hasil validasi ahli materi 90%, hasil validasi ahli media 91%, hasil angket respon peserta didik 83 %. Berdasarkan hasil dari tahapan-tahapan sebelumnya yakni, hasil validasi ahli materi mencapai 90%, hasil validasi ahli media mencapai 91%, dan hasil angket respon peserta didik mencapai 83%. Hasil yang sudah didapatkan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas IV SDN 8 Cakranegara dengan revisi sesuai saran yang diberikan oleh validator ahli materi dan validator ahli media.

Pembahasan

a. Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal dalam Materi Indonesiaku Kaya Budaya Kelas IV

Produk bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal dikembangkan dengan menggunakan desain penelitian ADDIE yang terdiri dari, analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pengembangan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal dilaksanakan di kelas IV SDN 8 Cakranegara pada tahun ajaran genap 2024/2025.

1. Analisis (*Analyze*)

Berdasarkan hasil temuan peneliti, bahwa di sekolah tersebut dibutuhkan adanya bahan ajar IPAS yang khusus membahas kearifan lokal suku sasak. Bahan ajar sebelumnya masi bersifat general dan tidak dekat dengan lingkungan peserta didik, sehingga dibutuhkan inovasi dalam proses pembelajaran agar lebih bermakna dan dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Norhaliza., E. dkk (2023) yang menyatakan bahwa perlu adanya inovasi yang dapat dilakukan dengan menghadirkan sebuah media yang di dalamnya memuat materi kontekstual dan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif siswa. Salah satu media tersebut dapat berbentuk bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Tahap kedua yang dilakukan oleh peneliti yaitu, analisis kurikulum untuk mengetahui landasan yang digunakan oleh sekolah dalam proses

pembelajaran. Hasil analisis meliputi capaian pembelajaran yaitu, peserta didik mengenal keragaman budaya dan kearifan lokal di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini (Kemendikbud 2022). Selain itu juga terdapat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran yaitu, peserta didik mampu mengenal dan memahami keragaman budaya dan kearifan lokal daerah masing-masing khususnya di suku sasak, peserta didik dapat mengimplementasikan materi keragaman budaya dan kearifan lokal suku sasak dalam kehidupan sehari hari sehingga pembelajaran lebih bermakna, serta peserta didik dapat mempertahankan dan melestarikan keragaman budaya dan kearifan lokal suku sasak agar tidak dipengaruhi oleh kebudayaan asing.

2. Desain (*Design*)

Bahan ajar IPAS dicetak dengan HVS berwarna, ukuran B5 dengan berat 70 gram. Peneliti memilih tampilan bahan ajar ini, karena ukurannya yang praktis dan background berwarna yang menarik. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Putri, H.Y.R., dkk (2023) yang menyatakan bahwa modul ajar yang dicetak menggunakan kertas ukuran B5 dengan berat 70 gram mendapatkan hasil 92,91% dari ahli praktisi, sehingga modul tersebut layak dan praktis untuk digunakan. Bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal didesain menggunakan aplikasi canva. Peneliti memilih untuk menggunakan canva, karena aplikasi tersebut memiliki banyak fitur yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan, selain itu canva juga praktis dapat digunakan melalui handpone atau laptop. Menurut Rizanta & Arsanti (2022) kelebihan canva, yaitu mampu menghasilkan desain menarik, yang dapat mempermudah guru dalam mendesain media pembelajaran dengan praktis dan menghemat waktu. Pada bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal didesain oleh peneliti dengan dilengkapi dengan petunjuk belajar, soal evaluasi, dan materi rumah adat, baju adat, serta kesenian daerah suku sasak. Pemilihan elemen disesuaikan oleh peneliti dengan judul dan isi bahan ajar. Mengaitkan materi dengan kearifan lokal dapat membantu siswa dalam memahami relevansi materi pelajaran dengan baik dalam konteks kehidupan sehari-hari (Feyana., S. dkk. 2024). Hal ini juga menjadi salah satu upaya pelestarian kearifan

lokal dengan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran.

3. Pengembangan (*Deployment*)

Penggunaan bahan ajar yang sesuai dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Sehingga dibutuhkan bahan ajar yang secara spesifik dapat membahas materi yang dekat dengan lingkungan peserta didik dan mudah dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2019) bahwa bahan ajar perlu untuk dikembangkan karena bahan ajar sebelumnya belum bersifat kontekstual dan tidak dekat dengan lingkungan peserta didik. Pada tahap pengembangan, peneliti melakukan uji validasi yang meliputi validasi ahli materi dan validasi ahli materi. Validasi materi terdiri dari 3 aspek yaitu, aspek relevansi, aspek pengetahuan, serta aspek konsistensi dan kecukupan. Sedangkan validasi media dilakukan dengan mengisi angket yang terdiri dari 3 aspek yaitu, aspek kelayakan, aspek tampilan, dan aspek ukuran. Hal ini didukung dengan pendapat Magdalena et al. (2020) yang menyatakan bahwa indikator bahan ajar yang baik itu, meliputi materi yang relevan dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi, memiliki aspek pengetahuan dan keterampilan, memiliki prinsip konsistensi dan kecukupan, dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, berkaitan dengan materi sebelumnya, disusun secara sistematis, praktis, bermanfaat bagi peserta didik, serta disesuaikan dengan perkembangan zaman. Bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal dapat digunakan sesuai dengan hasil validasi ahli materi yang menunjukkan persentase 90% dan hasil validasi ahli media yang menunjukkan persentase 91% dengan kriteria sangat layak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rasya (2023) yang menyatakan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga salah satu bentuk upaya pelestarian keragaman budaya dengan mengintegrasikannya kedalam proses pembelajaran.

4. Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menerapkan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal yang sudah dirancang sebelumnya di kelas IV. Pentingnya

penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan menambah pengetahuan peserta didik untuk mengenal kearifan lokal di lingkungannya serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, dan membekali sikap dan perilaku yang sejajar dengan nilai dan aturan yang berlaku di daerah sekitarnya (Isra, M. dkk. 2023). Pada implementasi bahan ajar, peserta didik diberikan materi ajar kemudian diminta untuk mengisi angket respon peserta didik terhadap bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil angket respon peserta didik diperoleh rata-rata persentase nilai 83%. Dilihat dalam tabel persentase secara deskriptif menurut Riduwan (2015), maka kriteria bahan ajar tersebut berdasarkan hasil respon peserta didik dinyatakan sangat layak. Hasil tersebut juga didukung dengan respon peserta didik pada saat belajar menggunakan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal, yang membuat mereka lebih tertarik dalam proses pembelajaran.

5. Evaluasi (*Evaluation*)

Hasil evaluasi diperoleh dari hasil validasi ahli materi dengan rata-rata 90%, validasi ahli media dengan rata-rata 91%, dan respon peserta didik rata-rata 83%. Validasi tersebut didapatkan dari kriteria bahan ajar yang baik. Magdalena et al. (2020) menyatakan bahwa bahan ajar yang baik atau seharusnya diterapkan yakni, mencakup materi yang relevan dengan kompetensi dasar kompetensi, dan memiliki standar aspek pengetahuan dan keterampilan, memiliki prinsip konsistensi dan kecukupan, dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, berkaitan dengan materi sebelumnya, disusun secara sistematis, praktis, bermanfaat bagi peserta didik, serta disesuaikan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil validasi tersebut dilihat dari tabel persentase deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal dalam materi Indonesiaku kaya budaya sangat layak untuk digunakan di kelas IV SDN 8 Cakranegara. Menurut Sulistyosari (2018), bahan ajar yang digunakan atau dimanfaatkan dengan baik akan membuat pembelajaran lebih mudah. Sehingga bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk proses pembelajaran dengan lebih mudah dan bermakna.

b. Kelayakan Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal dalam Materi Indonesiaku Kaya Budaya Kelas IV

Bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal yang sudah dikembangkan, kemudian akan diuji kelayakannya untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar diuji melalui validasi ahli materi, validasi ahli media, dan respon peserta didik. Validasi ahli materi terdiri dari 3 aspek, yaitu aspek relevansi, aspek pengetahuan, serta aspek konsistensi dan kecukupan (Magdalena et al 2020). Hasil validasi ahli materi bahwa bahan ajar memperoleh nilai persentase 90% dengan kriteria sangat layak. Validasi ahli media terdiri dari 3 aspek yaitu, aspek kelayakan, aspek tampilan, dan aspek ukuran (Magdalena et al 2020). Hasil validasi ahli media memperoleh nilai persentase 91% dengan kriteria sangat layak. Kemudian hasil angket respon peserta didik memperoleh nilai 83% dengan kriteria sangat layak. Didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa, mengaitkan materi dengan kearifan lokal dapat membantu siswa dalam memahami relevansi materi pelajaran dengan baik dalam konteks kehidupan sehari-hari (Feyana. S. dkk 2024). Berdasarkan hasil uji validasi tersebut, maka bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran khususnya di kelas IV. Berikut ini beberapa keunggulan dari produk bahan ajar cetak yang dikembangkan oleh peneliti dalam muatan pembelajaran IPAS yaitu:

- a. Bahan ajar IPAS berbasis kearifan local dapat diguakan dengan praktis, karena berbentuk buku dan mudah dibawa serta digunakan Dimana saja, sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam belajar.
- b. Bahan ajar IPAS berbasis kearifan local dapat menarik minat peserta didik untuk belajar, karena materi yang disampaikan dalam bahan ajar tersebut bersifat kontekstual dan sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik.
- c. Bahan ajar IPAS berbasis kearifan local dapat memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar karena sudah dilengkapi dengan materi dan soal evaluasi pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih efisien.

Didukung pendapat dari juga, Mutaqi. dengan I. & Nurcahningtyas. N. D. (2021), bahwa dari segi penggunaannya, bahan ajar cetak dapat bersifat self-sufficien. Artinya dapat

digunakan langsung atau untuk menggunakannya tidak perlu alat lain, mudah dibawa kemana-mana (portable) karena bentuknya relatif dan ringan, informasi yang ingin disampaikan dapat cepat diakses dan mudah dibaca secara sekilas (browsing).

KESIMPULAN

Proses pengembangan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal dengan model R&D (Research and Development) dengan desain penelitian ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan. 1). Analisis (analyze) yang dilakukan dengan dua bagian, analisis kebutuhan dan analisis kurikulum. 2). Desain (design), dalam tahap ini peneliti membuat rancangan produk bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal yang akan dikembangkan pembelajaran. 3). dalam proses Pengembangan (development), pada tahap ketiga ini penelili melakukan uji validasi produk oleh validator ahli materi dan vaidator ahli media. 4). dilakukan dengan menerapkan produk yang sudah dirancang, dikembangkan, dan diuji validasinya oleh ahli materi dan ahli media. 5) Evaluasi (Evaluation), tahapan terakhir yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan perbaikan atau evaluasi terhadap penerapan produk bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal. Bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal yang sudah diuji validasi, memperoleh nilai 90% dari hasil validasi ahli materi dan nilai 91% dari hasil validasi ahli media. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Pengembangan dan penerapan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal yang dilakukan di kelas IV memperoleh nilai rata-rata 83% dari hasil angket respon peserta didik, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar tersebut sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas IV SDN 8 Cakranegara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti terlibat menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang sudah ikut baik dalam membantu, membimbing, memberikan saran maupun kritikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan NilaiNilai Pendidikan Karakter Religius bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 69-88.
- Feyana, S., Tahir, M., & Nurmawanti, I. (2024). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sasak Untuk Siswa Sd Kelas 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7781-7791.
- Isra, M., Tahir, M., Zain, M. I., & Istiningsih, S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Tema: keunikan Daerah Tempat Tinggalku Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 188-192.
- Kurikulum, B. S., & Ristek, A. P. K. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A-Fase C Untuk SD. MI/Program Paket A.
- Magdalena, I. et al., (2020). Analisis pengembangan bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 180-187.
- Mutaqi, I., & Nurcahyaningtias, N. D. (2021). Peran bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Arab. *Mahira: Journal of Arabic Studies*, 1(1), 63-72.
- Norhaliza, E., Istiningsih, S., & Khair, B. N. (2023). Pengembangan Media Bukber (Buku Bergambar) Berbasis Kearifan Lokal Daerah Setempat untuk Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 356-362.
- Rasya, G. (2023) Skripsi Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Pada Materi IPS Kelas IV Di SDN 22 Ampenan. Rizanta, G. A., & Arsanti, M. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Canva sebagai Media Pembelajaran Masa Kini. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 560-568.
- Shufa, N. K. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1): 49.